

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Salah satu aktivitas ekonomi masyarakat yang banyak ditekuni adalah di sektor perkebunan, terutama daerah yang mencirikan ekonomi agraris. Pada umumnya, kegiatan ekonomi agraris berpusat di daerah-daerah pedesaan yang masih menyediakan lahan yang cukup luas. Dalam perekonomian Indonesia komoditas perkebunan mempunyai peranan penting sebagai sumber devisa. Perkebunan merupakan sektor penghasil bahan baku industry, sehingga secara terus menerus mampu pula menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu banyak dibuka perkebunan baik yang berskala besar yang dikelola oleh perusahaan maupun yang berskala kecil yang dikelola oleh masyarakat.

Perkebunan di suatu sisi dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat Indonesia dengan ekonomi dunia. Perkebunan memberikan keuntungan financial, serta membuka kesempatan ekonomi baru, perkebunan selalu menduduki posisi yang sangat vital sehingga sektor perkebunan diletakan sebagai pilar pembangunan ekonomi nasional, yang didukung oleh unsur-unsur kekuatan yang dimiliki. Pembangunan perekonomian nasional memiliki arti penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekaligus meningkatkan taraf hidup petani. Pembangunan disektor perkebunan pada tahap tertentu akan membuat peluang pengembangan agribisnis yang cukup besar, karena bertumpu diatas landasan keunggulan komparatif dalam memproduksi berbagai bahan mentah berupa komoditas perkebunan yang memiliki peluang pasar baik didalam maupun

diluar negeri, diantara komoditas perkebunan yang ada, kelapa menjadi bahan baku industry. Perkebunan kelapa hampir dapat ditemukan diseluruh daerah di Indonesia. Berdasarkan sumber dari kementrian perindustrian (2010), Indonesia merupakan negara yang memiliki lahan tanaman kelapa terbesar didunia, yang sebagian besarnya adalah perkebunan kelapa rakyat. Kelapa diusahakan diseluruh provinsi yang memiliki tanah yang subur.

Kelapa merupakan salah satu komoditas penting di Indonesia. Semua bagian tanaman kelapa bermanfaat untuk kepentingan ekonomi, budaya, pariwisata, dan seni. Dalam sistem aliran energi, kelapa merupakan produsen dalam ekosistem. Kelapa merupakan sumber energi bagi herbivora antara lain binatang hama. Diantara berbagai hama kelapa, jenis kutu perisai merupakan hama penting diberbagai daerah di Indonesia antara lain Maluku dan NTT. Kerugian yang ditimbulkan oleh hama ini sangat signifikan sehingga perlu pengendalian. (F. X Wagiman, 2019:1).

Seperti yang ada pada masyarakat desa Galala Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat, sebagian dari masyarakatnya adalah petani kelapa. Bagi masyarakat desa Galala, pohon kelapa merupakan sebagai sumber penghidupan mereka. Dari hasil panen kelapa mereka pergunakan untuk biaya sekolah anak-anak dan biaya kehidupan sehari-hari. Karena itu produktivitas kelapa adalah prioritas utama bagi mereka agar bisa mendapatkan hasil yang bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Kerugian yang disebabkan oleh hama terhadap pohon kelapa juga seperti yang penulis jumpai di masyarakat Desa Galala Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat yang dimana sebagian dari masyarakatnya adalah petani kelapa.

Hama merupakan faktor utama yang mempengaruhi hasil panen, akibat dari serangan hama. Ada beberapa jenis hama yang menyerang pohon kelapa, diantaranya *boto-boto* (belalang), *palando* (sugar glider/opossum terbang), dan *bua* (rayap). Belalang sendiri jenis hama yang menyerang daun dan buah kelapa yang masih kecil dan sugar glider sendiri menyerang buah besar siap panen dan juga buah yang sudah mengering diatas pohon, begitu juga dengan rayap yang menyerang batang pohon kelapa. Akibat yang ditimbulkan dari jenis-jenis hama ini salah satunya petani mengalami gagal panen dalam waktu yang lama.

Dari persoalan diatas sehingga yang menjadi perhatian penulis adalah dampak yang ditimbulkan dari penyerangan hama dan cara penanggulangan hama yang bersifat lokal, untuk pemulihan pohon kelapa pada masyarakat Desa Galala Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat Desa Galala Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat mengenai hama pohon kelapa?
2. Bagaimana perilaku masyarakat Desa Galala dalam penanganan hama yang menyerang pohon kelapa?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menggambarkan pengetahuan masyarakat Desa Galala tentang hama pohon kelapa.
2. Menggambarkan perilaku masyarakat Desa Galala dalam penanganan hama pohon kelapa.

## **1.4. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui penelitian ini, akan member kontribusi terhadap pengembangan teori-teori atau konsep-konsep dalam bidang Antropologi khususnya yang berkaitan dengan penanganan hama pohon kelapa beserta strategis dalam kehidupan sosial-budayanya.

## 2. Manfaat Akademik

Proses penelitian yang diawali dengan penyusunan proposal ini, merupakan salah satu prasyarat menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) dan untuk mendapatkan gelar sarjana dalam bidang Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun.

## 3. Manfaat Praktis

Diharapkan melalui penelitian ini nantinya akan memudahkan petani kelapa dalam penanganan hama pohon kelapa. Selain itu, diharapkan pula dapat dijadikan reverensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5. Tinjauan Pustaka**

Studi mengenai budaya penanganan hama pohon kelapa pada masyarakat desa Galala tidak berbeda jauh dengan studi-studi sebelumnya. Persoalan hama tidak asing lagi buat para petani, hama sering kali mengganggu dan merusak tumbuhan yang ditanam oleh para petani, tetapi petani memiliki berbagai macam cara untuk membasmi hama. Seperti studi yang dilakukan oleh Yunita T. Winarto (2014) yang berjudul "Hama dan Musuh Alami, Obat dan Racun: Dinamika Pengetahuan Petani Padi Dalam Pengendalian Hama". Petani menggunakan istilah 'penyakit' untuk mengindikasikan gejala akibat serangan hama dan penyakit pada padi, serta hama atau penyakit itu sendiri. Lebih lanjut, sejumlah petani dapat melakukan pembedaan antara penyakit yang disebabkan oleh hewan (aya satoanana) yang kadang diucapkan juga sebagai 'orang' (aya manungsana) dengan

penyakit yang 'tidak ada hewannya, tidak ada orangnya, atau tidak terlihat hewannya' (enteu aya satoanana atau enteu aya manungsana). Perbedaan ini kemudian menjadi dasar bagi pemilahan antara hama untuk 'penyakit yang ada hewannya', misalnya tikus, ulat daun atau ulat grayak; dan penyakit untuk 'penyakit yang tidak ada hewannya'. Untuk hal terakhir, tidaklah berarti bahwa sebutan penyakit itu senantiasa mengacu pada gejala serangan yang disebabkan oleh bakteri atau jamur seperti yang dikenal dunia ilmu pertanian. Bagi petani, 'penyakit' dapat mengacu pada gejala yang disebabkan oleh hama, tetapi yang tidak teramati oleh petani. Misalnya, hama yang berada di dalam batang padi: penggerek batang padi yang gejalanya dikenal dengan sebutan sundep (pada tanaman muda) dan beluk (pada tanaman yang telah berbuah); atau hewan penyebab gejala ganjur (sejenis nyamuk) yang dikenal petani sebagai kelèb (menguncup seperti daun bawang) atau pèntil (seperti pentil ban sepeda). Sebagaimana dikemukakan oleh Bentley (1989, 1992), petani kurang memiliki pengetahuan tentang parasitoid dan mikro organisma, apalagi penyakit yang tidak kasat mata. Karena itu, tidak banyak petani yang tahu bahwa gejala penyakit yang 'tidak ada hewannya'—yang disebutnya sebagai krèsèk—itu disebabkan oleh bakteri. Petani menggunakan istilah krèsèk untuk mendeskripsikan tanaman padi yang menjadi kering pada tahap reproduksi (berbunga dan berbuah) dan menimbulkan bunyi: '...krèsèk... krèsèk... krèsèk...' bila tertiup angin.

Berbeda dari Yunita T. Wiranto, Rudi Hartono dan Herlena Bidi Astuti (2015) dalam studi yang berjudul "Analisis Peningkatan Pengetahuan Petani Dalam Penanggulangan HPT Hayati Pada Usaha Tani Cabai di Mojo Rejo Kab. Rejang Lebong (Nov.2015)". Pengetahuan petani terhadap penyebab busuk buah sudah cukup baik, petani dominan menjawab penyebab busuk buah adalah lalat buah dan

jamur. Sebagaimana diketahui bahwa penyebab utama busuk buah pada cabai adalah lalat buah cendawan *Colletotrichum* sp. Untuk mencegah dan menangani penyakit busuk buah petani dominan (99 %) menjawab dengan sanitasi atau pembersihan lahan, menggunakan lem perangkap dan lakukan penyemprotan pestisida. Dari jawaban petani bisa dilihat bahwa petani sudah menyadari akan cara-cara pencegahan dan penanganan busuk buah namun lahan yang bersih / sanitasi dimaksud bukan hanya membersihkan gulma atau rumput pengganggu tanaman melainkan juga petani harus membuang sisa buah yang jatuh disekitar tanaman karena ketika buah cabai busuk tidak segera dibuang maka larva yang ada di dalam buah akan segera berubah menjadi pupa dan menetas menjadi lalat buah baru.

Selain itu ada juga studi yang dilakukan oleh Fredrik Depparaba (2002) yang berjudul "Penggerek Buah Kakao dan Penaggulannya". Kegiatan terbang ngengat PBK (penggerek buah kakao) tidak jauh, namun sekali PBK masuk kesuatu hamparan pertanaman kakao, dalam waktu singkat hamparan tersebut akan terserang. Pemencaran PBK ke tempat yang lebih jauh terjadi melalui kegiatan manusia yang membawa buah yang mengandung larva prapupa atau benda-benda lain yang dilekati kepompong (pupa). PBK bisa saja ada disuatu daerah, dan akan menjadi hama di daerah tersebut kalau buah kakao telah tersedia. Hama bersifat homo-dinamik dan sangat berbeda dengan serangga hama yang lain. Karena itu penanggulangan hama PBK perlu memahami sifat, perilaku, dan bioekologi PBK.

Lain hal dengan studi yang dilakukan oleh Fredrik Depparaba, Sarifudin Lathif (2017) dalam karyanya yang berjudul "Studi Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Pestisida Berbasis Pengetahuan Lokal di Desa Sajen Kec. Pacet Kab. Mojokerto". Penggunaan bahan kimia sintetis di sekitar pertanian yang berupa pupuk, pestisida maupun hormon berdampak buruk terhadap kesehatan dan lingkungan. WHO

(World Health Organization) melaporkan bahwa setiap tahun setiap 3 juta orang teracuni pestisida, kira-kira 200 ribu orang kemudian meninggal dunia. Bahan-bahan kimia sintetis tersebut juga diyakini menjadi faktor utama yang mengakibatkan berkembangnya penyakit-penyakit yang mengganggu fungsi metabolisme seperti ginjal, lever, paru-paru dan sebagainya. Melihat dampak yang sangat negatif bagi kesehatan, pada saat ini telah berkembang penggunaan pestisida yang bahannya berasal dari tumbuh-tumbuhan atau biasa disebut Biopestisida, salah satunya adalah di Desa Sajen Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yang diketahui bahwa hal ini adalah sebagai bagian dari pengetahuan lokal mereka yang biasa digunakan petani zaman dahulu dalam mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil ada 60 jenis tumbuhan dari 36 Famili yang biasa dimanfaatkan petani sebagai Pestisida. Petani juga menggolongkan jenis Pestisida berdasarkan Hama dan Penyakit Tanaman menjadi 6 golongan, yakni Insektisida, Fungisida, Nematisida, Bakterisida, Herbisida dan Perekat. Dalam pemanfaatannya, teknik yang digunakan sangat sederhana yaitu hanya dengan merendam tumbuhan atau bagiannya, mengekstraksi serta merebus tumbuhan.

Bersama dengan Yunita T. Winarto berjudul (2014) "Pengendalian Hama Terpadu, Pembentukan dan Pengalihan Pengetahuan di Antara Petani Padi di Desa Subang, Jawa Barat". Sejumlah 25 petani dipilih untuk berpartisipasi dalam pelatihan yang dilaksanakan seminggu sekali yang dipandu oleh dua pelatih: seorang pengamat hama (dari Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan) sebagai pelatih utama dan seorang penyuluh lapangan (dari Direktorat Penyuluhan) sebagai asisten. Sebidang lahan seluas 1000 m<sup>2</sup> dijadikan lahan pengamatan selama 10 minggu. Lahan tersebut dibagi dua agar petani dapat melakukan perbandingan atas kondisi ekosistem masing-masing yang diperoleh perlakuan secara berbeda.

Sepetak memperoleh perlakuan dengan prinsip PHT, yakni tidak digunakannya pestisida sebagai tindakan pencegahan, sebagai pengambilan keputusan didasarkan pada pengamatan. Sepetak yang lain memperoleh perlakuan sebagaimana dilakukan petani pada umumnya, yakni dengan penggunaan pestisida butiran (karbofuran) bersama pemupukan. Dari pelatihan ini, petani memperoleh pengalaman tentang keberadaan dan peran musuh alami sebagai teman dan pembantu mereka mengendalikan hama, pentingnya dilakukan pengamatan untuk mengupayakan tumbuhnya tanaman secara sehat dan mengenali kondisi populasi hama dan musuh alami sebelum mengambil keputusan.

Hama tidak hanya menyerang pohon cabai, padi, dan kakao seperti yang sudah dijelaskan pada studi sebelumnya di atas tetapi hama juga menyerang pohon kelapa seperti dalam studi Salim (2013) yang berjudul “Hama-Hama Yang Menyerang Bunga dan Buah Kelapa Serta Pengendaliannya”. Hama-hama yang menyerang bunga dan buah kelapa terdiri dari hama tipe pengisap yaitu tungau kelapa (*A. querreronis*), hama tipe penggerek *Tirathaba* sp dan *B. arenosella*, hama tipe pengerat bajing kelapa (*C. notatus*) dan tikus kelapa (*R. roque*). Akibat serangan hama ini akan menyebabkan penurunan produksi dan kualitas buah kelapa dihasilkan. Pengendalian hama yang menyerang bunga dan buah kelapa dengan beberapa cara dengan melakukan sanitasi, pemanfaatan musuh alami (predator, parasitoid, entomopatogen) dan penggunaan zat kimia sebagai alternatif terakhir dan disesuaikan dengan dosis anjuran supaya tidak berakibat negatif terhadap lingkungan.

Berbeda dengan Salim, Ali Ibrahim (2010) dalam studinya “Pengembangan Sistem Pakar Identifikasi Hama dan Penyakit Tanaman Kelapa”. Menurunnya tingkat produksi kelapa, sebagai salah satu komoditi ekspor, yang disebabkan karena



adanya serangan hama dan penyakit yang tidak pernah berakhir. Sistem pakar ini berfungsi sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi jenis hama dan penyakit pada tanaman kelapa serta cara penganggulangnya, berdasarkan gejala kerusakan yang terlihat pada bagian luar tanaman, seperti batang, daun, bunga, dan buah. Sistem pakar identifikasi hama dan penyakit tanaman kelapa ini dikembangkan dengan menggunakan prolog, yang merupakan bahasa pemrograman deklaratif, di mana masalah akan diselesaikan secara deduktif, yaitu dari beberapa fakta dan aturan akan diturunkan suatu kesimpulan sebagai jawaban. Hasil yang diperoleh adalah solusi dari permasalahan tanaman kelapa disertai keterangan dan cara penanggulangnya. Dengan adanya sistem ini, keberadaan seorang pakar di bidang pertanian, khususnya tanaman kelapa, dapat digantikan sehingga penurunan tingkat produksi kelapa dapat diatasi.

Sejalan dengan Jelfina C. Alouw dan Diana Novianti (2010), dalam studinya "Status Hama *Brontispa Longissima* (Gestro) pada pertanaman Kelapa di Kabupaten Biak Numfor, Provinsi Papua". Hama *B. Longissima* hanya ditemukan pada sebagian kecil tanaman kelapa yang ada di kecamatan Samofa, Biak Utara dan Biak Timur, namun dengan populasi yang cukup tinggi untuk menimbulkan kerusakan daun. Musuh-musuh alami dari *B. Longissima* yang ditemukan di Kabupaten Biak Numfor, Provinsi Papua, yakni parasitoid pupa *Tetrastichus brontispae* dan predator cocopet. Pengendalian kimia belu diperlukan tetapi pengendalian hayati melalui pelepasan cocopet dan *T. brontispae* serta pengendalian secara mekanis dengan memotong pinak daun yang terinfestasi hama, kemudian membakarnya merupakan alternative pengendalian yang bisa dilakukan untuk mengendalikan populasi *B. Longissima*.

Ismatul Hidayah (2010) dalam studinya “Integrasi Usaha Tani dan Diversifikasi Komoditas Dalam Rangka Penanggulangan Dampak Keterpurukan Ekonomi Pasca Serangan Hama Kelapa di Kecamatan Kei Besar, Kabupaten Maluku Tenggara”. Tanaman kelapa merupakan pendukung utama perekonomian masyarakat di kecamatan Kei Besar Maluku Tenggara. Namun pada tahun 2002, serangan hama *Aspidiotus destructor* pada tanaman kelapa menyebabkan dampak ekonomi yang buruk terhadap masyarakat. Penanganan dampak sosial ekonomi akibat terpuruknya usaha perkebunan kelapa menghadapi berbagai kendala, diantaranya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat yang terbatas serta program program pemerintah yang kurang memahami yang terkadang tidak efektif. Tulisan ini bertujuan untuk menentukan alternatif usaha pertanian dalam integrasi usaha tani dan diversifikasi komoditas dalam rangka penanggulangan dampak keterpurukan ekonomi pasca serangan hama kelapa.

Ini berarti pada beberapa bagian studi ini memiliki kemiripan dengan studi lainnya yaitu tentang hama yang menyerang tumbuhan, salah satunya yaitu hama yang menyerang pohon kelapa. Seperti yang terdapat dalam studi Ali Ibrahim (2010) yang membuat suatu sistem pakar untuk mengidentifikasi hama pada tumbuhan kelapa. Sistem pakar ini dikembangkan dengan menggunakan prolog, dimana masalah akan diselesaikan secara deduktif. Dengan adanya sistem ini, keberadaan seorang pakar dibidang pertanian khususnya tanaman kelapa dapat digantikan sehingga penurunan tingkat produksi kelapa dapat diatasi. Tetapi studi yang saya lakukan sedikit berbeda dengan studi-studi sebelumnya, dimana studi ini melihat pengetahuan dan perilaku masyarakat desa Galala dalam penanganan hama pohon kelapa dengan menggunakan perspektif Antropologi.

## **1.6. Kerangka Teori dan Konseptual**

Dalam tahapan ini penulis memilih beberapa teori yang dianggap dapat membantu penulis dalam menjawab beberapa kata kunci dalam fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, penggunaan beberapa konsep di bawah ini juga sekiranya dapat memandu/mengarahkan penulis dalam melakukan aktivitas pengumpulan data di lokasi penelitian nantinya. Penggunaan konsep-konsep seperti di bawah ini dengan pertimbangan bahwa satu teori dengan teori lainnya saling melengkapi atau menunjang.

### **1.6.1. Konsep Kebudayaan**

Terdapat banyak konsep kebudayaan yang telah dikemukakan oleh para ahli antropologi, dengan penekanan yang berbeda-beda. Menurut Spradley (1972:6), ketika seorang etnografi mempelajari budaya lain, mereka harus berurusan dengan aspek fundamental dari pengalaman manusia: apa yang dilakukan orang, apa yang diketahui, dan hal-hal yang dibuat dan digunakan orang. Ketika masing-masing dipelajari dan dibagikan oleh anggota beberapa kelompok, kita menyebutnya sebagai perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan artefak budaya. J. Spradley (1980:6) mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh dan digunakan orang untuk menafsirkan pengalaman dan menghasilkan perilaku.

Dalam meneliti pengetahuan masyarakat dan perilaku penanganan hama, tidak cukup dengan hanya menempatkan kebudayaan sebagai pengetahuan karena harus dilihat aspek perilaku dan artefak yang digunakan dalam penanganan hama. Maka dari itu, konsep yang lebih operasional adalah konsep kebudayaan dari Koentjaraningrat (2015:150) yang mengandung tiga wujud kebudayaan yaitu pengetahuan/ide, perilaku, dan artefak.

Dalam hal ini, pengetahuan, perilaku, dan artefak yang penulis fokuskan adalah pengetahuan lokal, perilaku, dan artefak terkait dengan tumbuhan kelapa dan hama kelapa serta cara penanggulangan hama. Di sini dalam kajian sosial pengetahuan lokal tentang kelapa, penulis akan menggunakan konsep tentang etnobotani. Sedangkan kajian soal hama, penulis masih tetap akan menggunakan konsep dari pengetahuan lokal tentang hama kelapa.

### **1.6.2. Pengertian Pengetahuan Lokal**

Moh. Hefni (2008:134-137) menjelaskan bahwa Ada beberapa istilah yang digunakan oleh para ahli antropologi tentang pengetahuan lokal (*local knowledge*) yaitu pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*), kearifan lokal (*local wisdom*), kearifan tradisional (*traditional wisdom*) dan pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*). Tetapi dari berbagai macam nama yang diistilahkan oleh para antropolog di atas, pengetahuan lokal merupakan pengetahuan yang dikembangkan melalui pengalaman (*experiential learning*) tentang suatu realitas.

Istilah pengetahuan lokal (*local knowledge*), suatu istilah yang di dalamnya tercakup konsep, kepercayaan, persepsi, himpunan pengetahuan beserta proses perolehan, penambahan, penyimpanan, dan penyebarannya. Proses pembentukan pengetahuan masyarakat merupakan hasil dari suatu hubungan dialektis antara pengetahuan itu sendiri dengan landasan sosialnya. Dengan kata lain, individu dapat bertindak berdasarkan atas pengalaman dan kepercayaan mengenai dunia, diri, dan tindakannya. Berdasarkan pengalaman dan kepercayaan itu, seseorang dapat mengambil keputusan dapat memilih berbagai pilihan dan melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terakumulasi pengetahuan individu yang lama-kelamaan menjadi pengetahuan lokal.”

Pengetahuan lokal secara luas didefinisikan sebagai pengetahuan lokal oleh masyarakat adat atau pengetahuan lokal yang unik untuk budaya atau masyarakat tertentu, Berkes (1992:282). Karena dalam tulisan ini akan membahas soal pengetahuan tentang pohon kelapa dan hama maka lebih spesifik lagi soal pengetahuan lokal terhadap lingkungan.

Berkes (1993:282) menegaskan bahwa pengetahuan ekologi/lingkungan tradisional sebagai bagian dari pengetahuan adat didefinisikan sebagai kumpulan kumulatif pengetahuan dan kepercayaan, diturunkan dari generasi kegenerasi melalui transmisi budaya tentang hubungan makhluk hidup (termasuk manusia) dengan satu sama lain dan dengan lingkungannya.

Dalam mengeksplorasi pengetahuan lokal tentang lingkungan termasuk pengetahuan tentang tumbuhan kelapa dan hama. Maka di sini penulis akan memakai konsep etnobotani untuk kajian tentang tumbuhan, sedangkan tentang hama penulis masih tetap menggunakan konsep pengetahuan lokal tapi diarahkan secara spesifik tentang hama yang menyerang tumbuhan kelapa dan cara penanggulangannya.

a) Etnobotani

1. Menurut Luchman Hakim (2014:2) etnobotani adalah “ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan”.

Etnobotani didefinisikan sebagai suatu kajian yang memfokuskan pada manusia dan tumbuh-tumbuhan.

2. Menurut Kandowanko (2011:11) etnobotani “(dari “*etnologi*”- kajian mengenai budaya, dan “*botani*”- kajian mengenai tumbuhan) adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan”.

Etnobotani didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari pengetahuan dari masyarakat lokal tentang pemanfaatan tumbuhan.

3. Menurut Ginting (2012:9) etnobotani adalah “ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa yang masih primitive atau terbelakang”. Etnobotani didefinisikan sebagai ilmu yang pengkajiannya tentang masyarakat yang masih terbelakang soal hubungannya dengan tumbuhan.

Konsep dari etnobotani dapat digunakan untuk mengetahui status sumber daya alam disuatu daerah tertentu seperti yang terdapat pada masyarakat desa Galala. dengan memakai konsep dari etnobotani peneliti bisa lebih mudah mengetahui hubungan langsung antara masyarakat desa Galala dengan tumbuhan kelapa yang mereka tanam. Bisa mengetahui cara lokal apa yang mereka lakukan untuk mengelola dan menjaga pohon kelapa agar terhindar dari serangan hama.

#### b) Pengetahuan Lokal Tentang Hama

Dalam membahas sistem pengetahuan lokal, Moh. Hefni (134-136) memandang bahwa manusia (mikrokosmos) dengan alam (makrokosmos) memiliki hubungan yang harmonis, suatu paham yang didasarkan pada perspektif heterogenitas (keanekaragaman). Karenanya, dalam sistem pengetahuan lokal tidak dikenal kebenaran tunggal, tetapi hanya kebenaran relatif dan kontekstual.

Pracaya (1991:2) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hama adalah semua binatang yang mengganggu dan merugikan tanaman, terutama tanaman yang dibudidayakan oleh manusia . Sedangkan menurut pendapat para ahli hama dalam arti luas adalah semua organisme atau binatang yang aktivitas kehidupannya merusak tanaman dan mengakibatkan kerugian ekonomi bagi manusia. Ada

beberapa golongan hama yang bisa menyerang tanaman budidaya yaitu: golongan serangga, golongan mamalia, golongan binatang lunak, dan golongan aves (burung).

Seperti yang terdapat pada petani kelapa desa Galala kecamatan jailolo kabupaten Halmahera barat, mereka memiliki pengetahuan tersendiri dalam mengkategorikan hama yang menyerang pohon kelapa. pengertian hama menurut petani desa galala adalah jenis binatang yang merusak tanaman pohon kelapa, baik binatang yang memiliki ukuran kecil maupun yang memiliki ukuran besar. Seperti *gai* (ulat), *boto-boto* (belalang), *bubuwait* (kumbang), *palando* (sugar glider/opossum terbang), *kabi* (kambing), dan sapi.

### **1.6.3. Perilaku**

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan (Notoatmojo 2010).

Dalam studi ini perilaku dilihat dari sisi atau dari aspek tindakan-tindakan baik personal/individu ataupun berkelompok dalam menangani hama pohon kelapa. Penanganan hama kelapa ini difokuskan pada tindakan pencegahan (preventif) dan pemulihan (kuratif).

#### **a) Pencegahan (preventif)**

Penyerangan hama pada tumbuhan dalam hal ini adalah kelapa tentu sudah tidak asing lagi bagi para petani. Namun pada bagian ini, penelusuran akan diarahkan pada perilaku pencegahan serangan hama sebelum tumbuhan kelapa diserang oleh hama. Hal yang menjadi perhatian adalah tindakan pencegahan apa yang dilakukan oleh para petani agar kelapanya tidak diserang oleh hama.

b) Pemulihan (kuratif)

Konsep pemulihan dipakai untuk mengungkap fenomena sosial-budaya berupa tindakan atau upaya petani, baik secara individu maupun berkelompok untuk menanggulangi tumbuhan kelapa yang sudah diserang oleh hama. Perhatian pokok di sini adalah tindakan pemulihan apa saja yang dilakukan petani untuk memulihkan tumbuhan kelapa yang terserang hama.

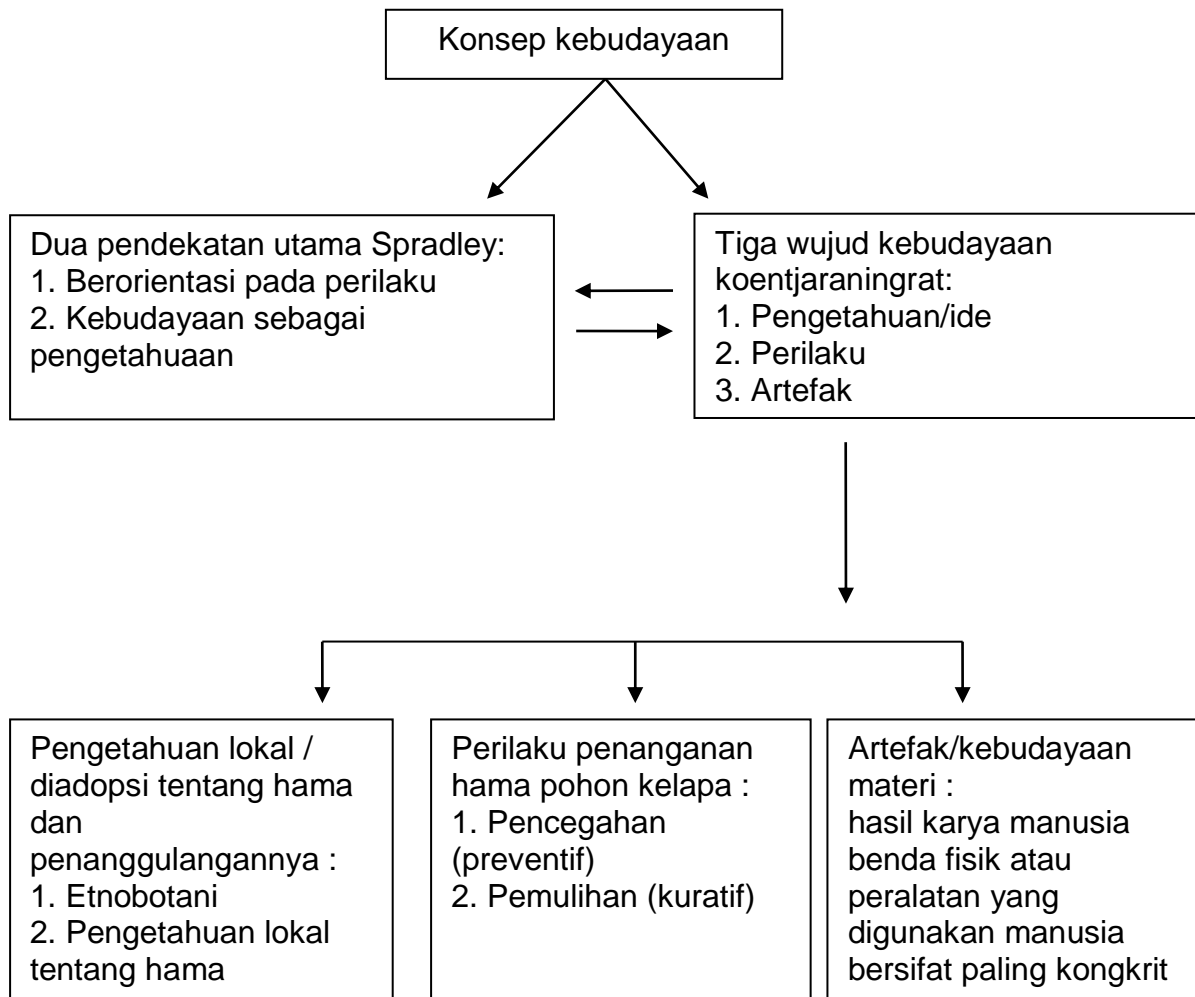
**1.6.4. Artefak atau Kebudayaan Materil**

Seperti halnya perilaku, dalam artefak juga dilihat dari aspek peralatan apa yang digunakan untuk melakukan penanggulangan hama pohon kelapa saat pencegahan (perventif) dan pemulihan (kuratif). Saat pencegahan petani menggunakan parang untuk membersihkan kebun dan puncak kelapa dan juga sebuah wadah (ember) yang dipakai untuk menampung pupuk organik berupa kotoran sapi. Sedangkan untuk penanggulangan mereka menggunakan jarum suntik dan alat semprot (SWAN) yang disuntik dan disemprot kepohon kelapa.

Keterhubungan antara beberapa konsep kunci yang diuraikan di atas dan juga keterhubungan konsep-konsep tersebut dengan fokus penelitian ini dapat disarikan dalam bagan alur berikut ini.



## 1.7. Kerangka Berpikir



## **1.8. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang datanya bersifat deskriptif yakni data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan yang merupakan petani kelapa. Menurut Lexy J. Moleong (2012:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian deskriptif selain bermaksud untuk memberikan gambaran tentang hama pada pohon kelapa, penelitian deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial budaya masyarakat yang ada di tempat penelitian.

### **a. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Galala Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. Alasan pemilihan lokasi ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengetahuan lokal masyarakat dalam penanganan hama pohon kelapa, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa di desa Galala pernah terjadi serangan hama pohon kelapa sehingga mengakibatkan petani gagal panen dan belum ada studi yang mengambil lokasi penelitian di desa Galala terkait dengan serangan hama pohon kelapa. penelitian ini dilakukan selama dua bulan dari bulan agustus – oktober 2020.

### **b. Penentuan Informan**

Penentuan informan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Spradley (2007:35) mengutip *Websters's New Dictionary*, seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Etnografi bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan suatu deskriptif kebudayaan (James P. Spradley, 2007:39).

Pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah suatu metode pemilihan informan yang memiliki tujuan dan syarat-syarat tertentu agar bisa menjadi informan yang berkompentensi dan mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Sesuai dengan permasalahan penelitian maka informan yang dipilih adalah petani kelapa sebagai informan kunci dan pemerintah desa yang menjadi informan pangkal dalam membantu permasalahan yang dialami masyarakat.

Dari informan yang telah dipilih yaitu pak Dedi D. (36 tahun), pak Hasan S. (43 tahun), pak Baher S. (56 tahun), pak Mahrus A. (73 tahun), pak Hadar H. (42 tahun), pak Jamlun (43 tahun) dan pak Septian M. (29 tahun) selaku sekretaris desa Galala, kemudian peneliti jadikan sebagai narasumber. Pendekatan dengan informan awalnya dilakukan dengan cara berkunjung kerumah informan dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Setelah informan bersedia menjadi narasumber, peneliti kemudian melakukan wawancara sambil meminta kesediaan waktu untuk bisa bersama-sama dengan informan ke kebun dan melihat langsung aktivitas informan.

## c. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Studi literature

Studi literatur dilakukan sebelum turun ke lapangan. Dengan cara mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan berupa buku, jurnal ilmiah, dan skripsi tentang hama pada pohon kelapa kemudian menelaah data-data dari buku atau jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur dikumpulkan dari website dan buku, tujuannya selain digunakan sebagai acuan dalam kajian pustaka, studi literatur juga bisa membantu peneliti supaya bisa mengetahui bagaimana melakukan pendekatan dengan informan saat dilapangan, dan bagaimana membuat pedoman wawancara agar kelak di lapangan peneliti tidak terlalu kesulitan dalam memberikan pertanyaan penelitian kepada para informan.

### 2. Observasi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan format deskriptif yakni menggambarkan sesuatu dalam berbagai kondisi, situasi, fenomena dan realita secara sosial. Observasi adalah mengadakan pengamatan langsung di lapangan, yang berarti pula bahwa peneliti melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana kejadian sebenarnya kepada keenam petani kelapa pada saat pertama melakukan penelitian agar bisa mengetahui bagaimana kondisi sebelum dan saat kelapa mereka terserang hama serta bagaimana tindakan yang mereka lakukan untuk mengatasi serangan hama tersebut yang nantinya digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Observasi dilakukan oleh peneliti kepada petani kelapa di desa Galala yang berlangsung selama 5 hari yaitu hari Senin sampai hari Jumat (tanggal 11-15 2020) dengan tujuan untuk mengetahui apakah petani desa Galala pernah mengalami serangan hama dan bagaimana perilaku mereka dalam menghadapi masalah tersebut, dan juga peneliti turun langsung ke kebun dan melihat langsung kondisi kelapa mereka. Semua itu peneliti lakukan sebelum melakukan wawancara agar peneliti bisa mengetahui secara langsung yang nantinya lebih diperjelas saat proses wawancara. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh data dari hasil pengamatan fenomena selama di lapangan.

### 3. Wawancara

Wawancara yang dimaksud adalah wawancara terbuka. Menurut Lexy J. Moleong (2012:189), wawancara terbuka yaitu wawancara yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara dilakukan.

Pada saat wawancara dilakukan, peneliti juga menggunakan *interview guide* yaitu salah satu struktur wawancara atau pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya yang sesuai dengan topik penelitian, berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan seperti, apakah kelapa milik petani pernah terjadi serangan hama, kapan terjadi serangan hama, apa yang dilakukan untuk penanganan hama, dan bagaimana kondisi ekonomi keluarga jika kelapa terserang hama. Dan untuk hama, peneliti telah mengoleksi beberapa informasi jenis hama yang sering menyerang kelapa, beberapa jenis hama itu peneliti telah siapkan gambarnya dan ketika wawancara dilakukan peneliti bisa tunjukkan jenis hama yang dimaksud oleh informan. Ketika wawancara lebih mendalam lagi saat informan menjelaskan jenis

hama tertentu, peneliti menunjukkan gambarnya dan mereka dengan mudah menunjukkan hama ini pernah ada dan menyerang pohon kelapa mereka.

Dari pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti tanyakan ini akan ada proses tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, sehingga peneliti mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Selain wawancara peneliti juga menggunakan dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambar atau foto saat melakukan wawancara dengan petani kelapa di lapangan.

#### d. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperoleh selama wawancara berupa catatan lapangan sudah terkumpul maka akan dianalisis. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian kualitatif, sebab mulai dari meneliti sampai menyajikan data lapangan masih dalam keadaan ringkas dan tidak sistematis penyusunannya sebab penulis menjaga kemungkinan jangan sampai data tersebut hilang dan tidak sempat direkam.

Menurut Miles dan Huberman (1992:16-21), data kualitatif, analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang disusun kedalam teks yang diperluas, melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, berulang-ulang, dan terus menerus sehingga langkah analisisnya menjadi :

- a) Reduksi data. Dalam mereduksi data, peneliti mencoba merangkum, dan memilih hal-hal pokok berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berkaitan dengan pengetahuan soal hama, dan bagaimana penanganan

hama yang dilakukan oleh petani kelapa. Agar peneliti mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

- b) Langkah selanjutnya adalah penyajian data, dalam hal ini peneliti mencoba membuat uraian singkat mengenai pengetahuan soal hama, dan bagaimana penanganan hama pohon kelapa. Agar nanti data yang telah dikumpulkan pada saat wawancara dapat dipahami dan bisa dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh peneliti dan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat.
- c) Selanjutnya adalah analisis data kualitatif pada penelitian ini adalah penarikan kesimpulan, dalam hal ini peneliti mencoba menarik kesimpulan dari hasil wawancara yang telah didapatkan selama di lapangan dengan para informan lain yakni pemerintah desa terkait persepsi mereka terhadap penanganan hama pohon kelapa, dan persepsi petani kelapa sendiri tentang penanganan hama pohon kelapa agar lebih memperkuat hasil wawancara.